

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Sebelum dikemukakan pengertian berbicara dari beberapa ahli perlu dipahami bahwa berbicara merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang lain adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.¹ Berbicara merupakan bentuk komunikasi antar pesona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara disebut paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks. Di dalam khazanah bahasa kita terdapat beberapa ungkapan yang memberi gambaran tentang keunikan itu, antara lain:

- a) Peribahasa : ungkapan itu sendiri mengandung makna adanya suatu ketentuan atau kaidah-kaidah yang merupakan rambu-

¹ Tarigan. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1987. Hlm. 98

rambu bagaimana seharusnya komunikasi antar anggota masyarakat dilakukan dengan sebaik-baiknya, agar dapat dicapai maksud berkomunikasi secara efektif,

- b) Bahasa menunjukkan bangsa : ungkapan ini mencerminkan adanya kaitan langsung antara bahasa dengan pemakainya. Tidak hanya bagaimana kaidah-kaidah peribahasa itu sendiri di taati, cara-cara menggunakannya, tetapi juga moralitas yang melandasi serta efek-efek yang ditimbulkannya².

Jadi bahasa sendiri dapat digunakan untuk mengungkapkan sebuah arti yang mengandung makna dengan kaidah-kaidahnya sendiri dan juga dengan cara-cara menggunakannya.

2. Berbicara Sebagai Cara Berkomunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.³

Oleh karena itu maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat

² Sujanto., *Keterampilan Berbahasa-Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1988) hlm. 189

³ Tarigan , Suhendar, *Buku Materi Pokok Berbicara I*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986) hlm. 1.13

elemen-elemen yang umum yang sama-sama di setuju dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi.

Anak tunarungu kehilangan salah satu indera pendengarannya yang mengakibatkan rendahnya bahasa sehingga proses komunikasinya sedikit kurang teroptimalkan. Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan aktualisasi diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain masyarakat berada dalam komunikasi linguistik.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambangnyanya disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa berbicara hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima.

Dari penjelasan di atas sudah sangatlah jelas bahwa betapa besarnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia. Profesor Anderson mengemukakan adanya 8 prinsip (linguistik) dasar, yaitu:

- 1) Bahasa adalah suatu sistem
- 2) Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran)
- 3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*)
- 4) Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas
- 5) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan
- 6) Bahasa adalah alat komunikasi
- 7) Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempatnya berada
- 8) Bahasa itu berubah-ubah⁴.

Jadi, bahasa merupakan suatu hal yang sangat luas dan saling berkaitan erat dengan prinsip-prinsip bahasa itu sendiri yang intinya bertujuan untuk mengekspresikan keinginan seseorang.

3. Batasan dan Tujuan Berbicara

Ujaran (*speech*) merupakan suatu bagian yang terintegral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak-kontak sosial, dan pendidikannya.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan

⁴ Tarigan, Suhendar, *Buku Materi Pokok Berbicara I*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986). *Ibid.* hlm.1.13 – 1.14

dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial⁵.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan terhadap para pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun secara perorangan.

Berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

⁵*Ibid.* hlm.1.23

Analisis menurut Woolbert, Seorang pembicara pada dasarnya terdiri dari empat hal yang semuanya diperlukan dalam menjalankan pikiran/pendapatnya kepada orang lain. Pertama, sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu suatu pikiran (*a thought*). Kedua, sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. Ketiga, sang pembicara adalah sesuatu yang disimak, ingin didengarkan menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. Terakhir, sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata⁶.

Dengan demikian maka berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Pembelajaran berbicara pada siswa tunarungu bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara lisan seperti siswa yang memiliki pendengaran normal. Berbicara atau berbahasa lisan merupakan alat

⁶*Ibid.* hlm. 1.25

komunikasi yang paling efektif jika dibandingkan dengan cara berkomunikasi yang lain seperti menulis dan berisyarat.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada anak tunarungu akan lebih efektif apabila melalui urutan sebagai berikut: (1) Mengajarkan pelafalan dengan pola-pola yang sederhana, (2) Mengajarkan sistem dasar-dasar vokal dan titik artikulasi konsonan, (3) Mengajarkan proses perpaduan dalam berbicara yaitu perpaduan vokal dan konsonan⁷.

Selanjutnya menurut Suryabrata belajar merupakan Sebagai suatu proses atau aktifitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari diri dalam pelajar dan faktor internal dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Faktor fisiologis dan kesehatan,
- 2) Faktor psikis:

⁷Purbaningrum, E. *Pengaruh Bimbingan Ketrampilan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu Pra Sekolah*. (Surabaya, 2001) hlm. 11

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- b) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dan usaha yang baru,
- c) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju,
- d) Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman,
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran,
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan terdiri dari dua macam yaitu: (1) Faktor nonsosial dalam belajar, (2) Faktor sosial dalam belajar.

Dalam faktor nonsosial dalam belajar boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya seperti misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, lokasi dan alat yang digunakan untuk belajar. Semua faktor yang belum disebutkan harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses pembuatan belajar secara maksimal. Misalnya alat-alat pelajaran sedemikian rupa harus diusahakan untuk

memenuhi syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan pedagogis⁸.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah manusia yang kehadirannya dapat langsung maupun tidak langsung. Kehadiran orang lain langsung pada waktu seseorang sedang belajar seringkali dapat mengganggu aktivitas belajar itu. Akan tetapi jika orang lain kehadirannya tidak langsung seperti halnya potret dapat merupakan representasi dari seseorang yang dapat membangkitkan belajar.

5. Tujuan Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Teknik Merangkum Huruf Dalam Suatu Kata

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu mengarah kepada kemampuan berbahasa karena bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Untuk itu pembelajaran bahasa harus ditekankan pada pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi.

Bila kita kaji tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia. Adapun keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara/bercerita, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek yakni

⁸ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995). hlm.249

menyimak, berbicara/bercerita, membaca, dan menulis dikatakan satu tetapi empat atau empat tetapi satu jua. Istilah yang tepat untuk melukiskan hal ini adalah “catur tunggal” yang mana keempat-empatnya berkaitan erat.

Penggunaan bahasa dalam berbicara banyak disamakan dengan penggunaan bahasa dalam bahan bacaan. Organisasi pembicaraan kurang lebih sama dengan pengorganisasian isi bacaan.

Adapun pendekatannya adalah pendekatan komunikatif yang menekankan pentingnya bahasa lisan dan bahasa tulisan sebagai sarana berkomunikasi. Padahal untuk berkomunikasi yang baik dan benar sangat dibutuhkan keterampilan berbicara atau keterampilan bercerita.

Keterampilan berbicara atau bercerita sangatlah dibutuhkan anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pendekatan di sekolah keterampilan berbicara atau bercerita diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri bahkan melalui berbicara atau bercerita orang dapat menggali informasi.

Di luar sekolah keterampilan berbicara atau bercerita digunakan anak tunarungu untuk menyatakan pendapat, menyatakan pengalaman, menyatakan diri. Keterampilan berbicara juga diperlukan anak tunarungu dalam menunjang keberhasilan pekerjaan.

B. Hakikat Ketunarunguan

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran sehingga indera pendengarannya tidak dapat menerima rangsangan.⁹ Menurut Moores, orang tuli adalah seseorang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Menurut Hallahan dan Kuffman (1991) tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan

⁹Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Bandung: Depdikbud, 1995) hlm.27

seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.¹⁰

Watson menjelaskan bahwa gangguan pendengaran ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan seperti yang dikutip Edja Saadjah. Memberikan pengertian bahwa tuli adalah mereka yang tidak dapat mendengar atau indera pendengarannya tidak sempurna sehingga memerlukan pendidikan dengan metode khusus. Anak yang kurang dengar adalah mereka yang mampu berbicara dan berbahasa akan tetapi pendengarannya sedikit terganggu, sehingga tidak memerlukan metode khusus seperti anak tuli. Anak kurang dengar memiliki peluang menggunakan sisa dengarnya untuk pengembangan bicara dan bahasa tanpa menggunakan alat bantu mendengar (ABM).¹¹

Dari berbagai definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang meliputi berbagai tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang berakibat pada aspek komunikasi dan berbahasa dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.26

¹¹ Edja Sadjaah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga* (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm.72

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya menurut Kirk, adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Klasifikasi Ketunarunguan¹²

0 dB	Menunjukkan pendengaran yang optimal
0 – 26 dB	Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
27 – 40 dB	Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
41 – 55 dB	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu mendengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
56 – 70 Db	Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)
71 – 90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa

¹² Permanaria Somad dan Tati Hernawati, *op.cit*, hlm.29

	yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
91 dB ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali)

Klasifikasi ketunarunguan berdasarkan letak kerusakannya adalah sebagai berikut :

- a. Tunarungu hantaran (konduktif), yaitu kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang masuk ke dalam telinga.
- b. Tunarungu syaraf (*sensorineural*), yaitu kerusakan pada telinga bagian dalam dan hubungan syaraf ke otak yang menyebabkan tuli sensoris.
- c. Tunarungu campuran, yaitu perpaduan antara tipe konduktif dan sensori neural.

Berdasarkan saat terjadinya tunarungu menurut Uden dibedakan menjadi dua yaitu, tuli pra-bahasa (*Prelingually Deaf*), apabila mengalami kehilangan pendengarannya pada saat mereka belum menguasai bahasa. Sedangkan tuli purna bahasa (*Postlingually Deaf*),

yaitu mereka yang mengalami kehilangan pendengaran setelah menguasai bahasa.¹³

Berdasarkan dari definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu terdapat 3 jenis yaitu tunarungu hantaran, tunarungu syaraf, dan tunarungu campuran yang memiliki tipe sendiri masing-masing.

3. Karakteristik Tunarungu

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lainnya, ketunarunguan tidak tampak jelas karena secara sepintas fisik anak tunarungu tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas.

Dalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa karakteristik anak tunarungu, antara lain sebagai berikut :

a. Karakteristik dalam bidang intelegensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak

¹³ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi rama, 2009), hh.6-7

tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan bahkan dapat berkembang dengan cepat.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan intelektual anak tunarungu dengan orang dengar adalah sama. Namun, agar anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan yang dimilikinya, maka para pendidik harus mengupayakan cara yang tepat dan sesuai dengan tunarungu agar anak tunarungu mengalami kemajuan.

b. Karakteristik dalam bidang emosi dan sosial

Ketidakmampuan dalam bidang komunikasi mengakibatkan anak tunarungu mengalami kekurangan dalam pengalaman

¹⁴ Permaria Somad dan Tati Hernawati, *op.cit*, hlm. 35

sebagai dasar dari perkembangan perasaan, sikap, dan kepribadian.

Uden seperti yang dikutip oleh Bunawan mengemukakan beberapa sifat yang dimiliki anak akibat ketunarunguannya sebagai berikut:¹⁵

- 1) Anak tunarungu lebih egosentris, artinya anak sukar menempatkan diri pada cara berpikir serta perasaan orang lain, kurang menyadari/peduli efek perilakunya terhadap orang lain, dan anak sukar menyesuaikan diri.
- 2) Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya.
- 3) Sifat kaku, menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas.
- 4) Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
- 5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir karena kemiskinan bahasa anak tunarungu.

¹⁵ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, op.cit., hh. 27-30

- 6) Anak tunarungu lebih bergantung pada orang lain dan apa saja yang sudah dikenal. Menurut Van Uden, anak tunarungu biasanya akan sangat dekat atau dekat dengan pendidiknya. Hal ini disebabkan guru yang paling mengetahui kata-kata yang telah dikenalkan siswanya, pengertian apa yang telah dikuasai dan arti ungkapan serta isyarat anak. Ditambah lagi keadaan ini akan berlangsung dalam waktu yang lebih lama daripada anak mendengar.
- 7) Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah. Hal ini sering dialami karena anak tunarungu tidak menguasai satu ungkapan pun, dan oleh karena itu mengatakan apa yang anak tunarungu maksudkan.
- 8) Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa. Artinya anak tunarungu kurang menguasai perasaan yang sedang dialaminya. Antara sedih dan sengang tidak terdapat nuansa. Hal ini disebabkan anak tunarungu belum mengenal kata atau istilah untuk menyatakan nuansa itu.
- 9) Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi. Hal ini disebabkan daya fantasi anak tunarungu tidak mendapat rangsangan melalui dongeng-dongeng pada usia 3 – 7 tahun.

c. Karakteristik dalam bidang motorik

Bunawan menyimpulkan fungsi motorik anak tunarungu sebagai berikut anak tunarungu tidak ketinggalan dari anak normal dalam bidang perkembangan kematangan motorik, seperti usia waktu duduk, berjalan an sebagainya. mereka tidak ketinggalan dalam bidang ketrampilan atau menggunakan kecekatan tangan (*manual dexterity*).

Mereka berprestasi dibawah anak normal pada umumnya dalam bidang *Lokomotor Coordination*, yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam bergerak, hal ini disebabkan kerusakan yang terdapat pada alat keseimbangan indera pendengaran. Kedua, kecepatan motorik, terutama kecepatan mengenai melaksanakan suatu perbuatan yang agak bersifat kompleks, hal ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa anak tunarungu mengalami kesukaran mengenai konsep waktu. Ketiga, *Stimultaneous Movement*(gerak serempak), yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu komponen motorik seperti tangan misalnya untuk gerakan yang berbeda.¹⁶

d. Karakteristik dalam bidang perkembangan bahasa dan bicara

Telah diungkapkan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa/bicaranya sebagai akibat

¹⁶ Ibid., h. 58

kerusakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengarannya. Karakteristik perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu yang pertama ialah keterbatasan bahasa, yang kedua lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat, sulit dalam memahami kata-kata yang abstrak, dan sulit menguasai irama dan gaya bahasa.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu, agar anak tunarungu dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal maka para pendidik perlu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak tunarungu.

4. Penyebab Ketunarunguan

Trybus mengemukakan 6 penyebab ketunarunguan pada anak di Amerika Serikat : (1)Keturunan. (2)Campak Jerman dari pihak ibu. (3)Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran. (4)Radang selaput

¹⁷ Edja sadjaah dan Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung:Depdikbud, 1995), hlm.48

otak/meningitis. (5)Otitis media/radang pada telinga bagian tengah. (6)Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.¹⁸

Brown seperti dikutip oleh Heward & Oriansky dalam Muljono mengemukakan lima penyebab ketunarunguan, yaitu: a) Campak Jerman dari pihak ibu, b) Faktor keturunan, c) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, d) Radang selaput otak atau meningitis, e) Kecelakaan, trauma atau penyakit.¹⁹ Secara umum ketunarunguan dapat terjadi sebelum masa kelahiran (*pre-natal*), ketika masa kelahiran (*natal*), dan sesudah masa kelahiran (*postnatal*).

Faktor penyebab ketunarunguan bisa dikategorikan dalam dua faktor yaitu :

a. Faktor dalam diri anak

1) Faktor keturunan (Moores) adalah 30 – 60%

Disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan atau kondisi genetic yang berbeda.

2) Penyakit campak jerman atau rubella (*Hardy*)

Virus rubella sangat membahayakan pada ibu yang mengandung di usia 3 bulan pertama karena akan menyebabkan janin mempunyai kelainan pada pendengarannya.

¹⁸ Permanaria Somad dan Tati Hernawati, *op.cit.*, hlm. 30

¹⁹ Muljono Abdurrachman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1994) hlm. 71

3) Keracunan darah atau Toxemia

Jika ibu dalam mengandung mengalami keracunan pada placenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin dan jika menyerang syaraf pendengaran, maka janin akan lahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor dari luar diri anak

1) Anak mengalami infeksi yang disebut Herpes Simplex

Jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular ke bayi pada saat melahirkan, yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengarannya.

2) Meningitis (radang selaput otak)

Anak mengalami penyakit radang selaput otak yang akan mengakibatkan kerusakan pada syaraf pendengaran.

3) Kecelakaan, dipukul, kena benturan benda keras

Kecelakaan ini dapat mengakibatkan kerusakan telinga bagian dalam.²⁰

5. Dampak Ketunarunguan

a. Dampak Ketunarunguan Terhadap Intelegensi

Intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya

²⁰ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *op.cit.*, hlm.33

dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi dan daya abstraksi anak. Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak pada umumnya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi rendah.²¹

Berdasarkan uraian di atas intelegensi anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang dimilikinya sehingga pengajaran bahasa yang teratur dan kontinyu dapat meningkatkan kemampuan intelegensi anak tunarungu.

b. Dampak Ketunarunguan Terhadap Bahasa dan Bicara

Ketunarunguan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan bicara anak tunarungu. Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.²²

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu memberikan dampak yang sangat besar dalam segi bahasa. Menurut Khaldun, pada umumnya dalam segi bahasa anak tunarungu memiliki ciri-ciri

²¹ Permaria Somad dan Tati Hernawati, *op.cit*, hlm.35

²² *Ibid.*, hlm.35

yang khas yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kalimat yang panjang dan berhubungan, sulit memahami ungkapan-ungkapan yang mengandung arti kiasan atau kata-kata yang abstrak, sulit menguasai irama dan gaya bahasa²³.

Perkembangan bahasa dan bicara erat dengan ketajaman pendengaran, sedangkan anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai pada masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban adalah kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual dan isyarat.

Pemerolehan bahasa anak tunarungu akan meningkat apabila dalam pembelajaran guru menggunakan metode yang tepat, sehingga anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa tidak akan berkembang apabila tidak ada penanganan khusus, namun kemampuan berbahasa dan berbicara akan berkembang dengan sendirinya

²³ Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1987. Hlm. 98

apabila dilatih dan dibimbing secara intensif oleh pihak-pihak yang terkait secara maksimal.

c. Dampak Ketunarunguan Terhadap Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan seseorang terasing dai pergaulan sehari-hari dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Keadaan ini dapat menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Kekurangan akan bahasa lisan atau tulisan seringkali dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti, egosentris yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang luas, ketergantungan terhadap orang lain dan sebagainya.

C. Bahasa

1. Hakikat Bahasa

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” (Chaer, 1994). Bagian utama dari definisi di atas menyatakan hakikat bahasa itu, dan bagian tambahan menyatakan apa fungsi bahasa itu.

Bagian pertama definisi di atas menyatakan bahwa bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang

sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain. Bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang yang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya.

2. Asal-Usul Bahasa

F.B. Condillac seorang filsuf bangsa Perancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi bermakna, dan yang lama kelamaan semakin panjang dan rumit. Sebelum adanya teori Condillac, orang (terutama ahli agama) percaya bahwa bahasa itu berasal dari Tuhan. Tuhan

yang melengkapi kehadiran pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa) dengan kepandaian untuk berbahasa.²⁴

Brooks (1975) memperkenalkan satu teori mengenai asal-usul bahasa yang sejalan dengan perkembangan psikolinguistik dewasa ini. Menurut Brooks bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahirannya manusia. Berdasarkan penemuan-penemuan antropologi, arkeologi, biologi, dan sejarah purba, manusia, bahasa, dan kebudayaan secara bersamaan lahir di bagian tenggara Afrika kira-kira dua juta tahun yang lalu. Menurut hipotesis Brooks, bahasa pada mulanya berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau sebagai simbol bagi benda, hal, atau kejadian tetap di sekitar yang dekat dengan bunyi-bunyi itu. Kemudian bunyi-bunyi itu dipakai bersama oleh orang-orang di tempat itu.²⁵

3. Pengertian Bahasa

Menurut Newman dalam John Eisonson & Mardel Ogilvie (1971), bahasa adalah suatu kelompok *phenomena* yang dihasilkan serta dipertahankan dalam kehidupan masyarakat, suatu sistem lambang-lambang dan isyarat yang ditransfer dari generasi-generasi, suatu tanda atau alat peralatan komunikasi).

²⁴ Abdul Chaer. *Psikolinguistik*. (Jakarta : 1994) hlm. 36

²⁵ Abdul Chaer. *Ibid*. hlm. 37

Pendapat Lee Edward Travis (1957) mengenai bahasa yang dimaksud secara lisan adalah hasil gerakan otot-otot bicara yang dapat didengar, yang digunakan dalam situasi tertentu, merupakan substitusi dengan tipe-tipe aktivitas manusia.²⁶

Kemudian Pendapat Webster (1957), bahasa adalah komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan, yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti.

Menurut Tarmansyah (1996) hakekat bahasa pada prinsipnya meliputi kemampuan pengungkapan, pemahaman, ingatan serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman dan keterampilan berbahasa baik pasif maupun aktif serta penggunaan kata-kata yang tepat dan terstruktur.²⁷

Menurut Muljono Abdurrahman & Sudjadi S (1994) bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian simbol linguistik yang tersusun secara sistemik dan mengandung pengertian bila diekspresikan

²⁶ Abdul Chaer. *Fonetik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 23

²⁷ Tarmansyah. *Gangguan Komunikasi*. (Jakarta: Depdikbud, 1996) hlm. 9

secara verbal, sehingga pikiran dan perasaan pembicara dapat dimengerti oleh lingkup masyarakatnya.²⁸

Abdul Chaer mengatakan bahwa (1994) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka) adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial (untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri).²⁹

Jadi dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian bahasa yang dimaksudkan adalah sistem lambang bunyi pada bahasa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, berupa gerakan-gerakan, isyarat, tanda atau simbol yang mempunyai maksud tertentu, dan merupakan gambaran, kelahiran jiwa (fikir, perasaan, dan kemauan). Dalam pembahasan selanjutnya bahasa yang dimaksudkan adalah yang berwujud bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia karena berhubungan dengan bicara secara lisan.

²⁸ Muljono Abdurrachman. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1994) hlm.157

²⁹ Abdul Chaer. *Ibid.* hlm. 32

A. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa di Sekolah

1. Hakekat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada hakekatnya pembelajaran bahasa Indonesia menurut Tarigan adalah pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang mencakup empat segi : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Bukan pembelajaran tentang bahasa atau struktur bahasa.³⁰

Sedangkan pelajaran sastra adalah pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra bukan pembelajaran tentang sastra seperti hafalan judul nama tokoh, unsur-unsur karya sastra, nama pengarang, nama angkatan dan sejarah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

³⁰ Tarigan. H.G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Hlm. 1

2. Konteks Pembelajaran Bahasa di Sekolah

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi, untuk itu pembelajaran bahasa harus ditekankan pada pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi bukan sebagai ilmu. Sehubungan dengan itu perlu ditingkatkan ketrampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi itu. Dalam hal ini model pembelajaran bahasa Indonesia harus difokuskan pada bagaimana siswa tunarungu tingkat dasar meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara atau bercerita, dan menyimak. Secara umum, apabila model-model pembelajaran tersebut diterapkan di kelas, siswa akan terampil berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bukan hanya menguasai pengetahuan bahasa Indonesia.

Pada hakekatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya:

- a. Untuk menyampaikan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, mengoreksi).
- b. Menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah).
- c. Menyatakan sikap emosional (senang, tak senang, harapan, kepuasan).
- d. Menyatakan sikap moral (minta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan).
- e. Menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan).
- f. Untuk bersosialisasi (menyapa, memperkenalkan diri, menyampaikan selamat, meminta perhatian).

Pembelajaran penggunaan bahasa itu sebaiknya disajikan di dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas. Dalam pelaksanaannya bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (bermain peran, percakapan atau menceritakan kembali, menulis karangan).

D. Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan Yang Dipilih

1. Pengertian media pembelajaran

Media adalah suatu alat yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Media pembelajaran alat yang digunakan untuk menunjang dalam pelaksanaan strategy pembelajaran. Alat ini dapat membantu siswa lebih memahami instruksional pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Media mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan proses pembelajaran dapat kita sebut sebagai media. Dengan menggunakan media, seorang guru dapat dengan mudah menyampaikan materi yang akan diajarkan guna tercapainya tujuan pembelajaran. Media berasal dari kata medium yang berasal dari bahasa latin medius yang berarti tengah atau sedang. Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi(pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Menurut McLuhan media merupakan suatu sarana atau channel sebagai perantara antara pemberi pesan kepada penerima pesan³¹.

³¹ McLuhan Sihkabuden, 1985. Dikutip dari <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/pengertian-media-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 27 April 2015, 12:59.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat atau saran yang digunakan untuk menunjang dan mendukung agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara maksimal.

2. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode adalah cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan³². Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode diharapkan tumbuh dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan anak, dengan kata lain terciptanya interaksi edukatif.

Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing yang memberikan motivasi kepada anak-anak, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan

³² Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rieneka Cipta 2004), hlm.7

dengan guru. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar anak khususnya berbicara. Metode dalam pembelajaran adalah cara menyajikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran menurut Atwi Suparman adalah:

- 1) Ceramah
- 2) Demonstrasi
- 3) Penampilan
- 4) Diskusi
- 5) Studi Mandiri
- 6) Kegiatan Instruksional Terprogram
- 7) Latihan dengan teman
- 8) Simulasi
- 9) Sumbang saran
- 10) Studi kasus
- 11) Computer Assisted Learning
- 12) Insiden
- 13) Praktikum
- 14) Proyek
- 15) Bermain peran
- 16) Seminar
- 17) Symposium

18) Tutorial

19) Deduktif

20) Induktif³³

Jadi, banyak sekali macam metode untuk melangsungkannya pembelajaran di kelas. Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa metode sendiri adalah suatu cara yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran guna mendukung tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

3. Pengertian dan Macam Fonetik

Kata fonetik berasal dari bahasa Inggris *phonetic* yang menyatakan fonetik sebagai kata benda adalah penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa membedakan fungsinya untuk membedakan makna³⁴.

Menurut Malmberg fonetik ialah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahwa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa³⁵.

Menurut Sudarjanto fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran, misalnya perbedaan bunyi vokal depan madya atas (e) dengan vokal depan madya bawah (€) dalam bahasa Indonesia³⁶.

³³ Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm. 177

³⁴ Sardjono. *Terapi Wicara*. (Jakarta: Depdiknas, 2005) hlm.68

³⁵ Marsono. *Fonetik*. (Yogyakarta. 1986) hlm.1

³⁶ Ibid.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tentang bunyi bahasa, pengucapan bahasa, dan perbedaan suatu bunyi. Fonetik dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Fonetik Akustis menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara. Apabila kita memetik gitar misalnya, maka senar gitar akan bergetar, sehingga menyebabkan udara begetar dan terjadilah bunyi yang dapat didengar. Demikian halnya dengan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan alat-alat bicara. Untuk fonetik akustis dalam penyelidikan spesialis perlu peralatan elektronis yang rumit, jadi penyelidikan tersebut dapat dikerjakan hanya dalam laboratorium fonetis.
- b) Fonetik Auditoris adalah penyelidikan mengenai cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Fonetik auditoris tidak banyak dikerjakan dalam hubungan dengan linguistik, buku-buku standar mengenai linguistik juga sedikit sekali menguraikan mengenai fonetik auditoris itu, dan keahlian yang dituntut sebenarnya adalah keahlian dalam ilmu kedokteran.
- c) Fonetik Organik atau artikulatoris menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dengan alat-alat atau organ bicara. Bidang itu penting sekali untuk linguistik. Alat-alat ucap manusia bukanlah pertama-tama satu sistem fisiologis. Alat-alat manusia seperti telah

dikenal (bibir, gigi, lidah, rongga hidung dan sebagainya) berguna untuk berbagai maksud. Alat-alat ucap ini pertama-tama merupakan satu sistem biologis. Perbedaan-perbedaan individual pada alat ucap manusia tidak mempunyai pengaruh yang berarti dalam pelaksanaan bunyi dan kebelumsanggupan pelaksanaan beberapa bunyi tertentu disebabkan oleh faktor lingkungan di masa kanak-kanak. Itu sebabnya bunyi-bunyi bahasa tertentu dapat dipelajari dan dibunyikan dengan latihan dan pendengaran³⁷

Menurut Oka dan Suparno, Fonetik organis dengan istilah artikulatoris yang merupakan pandangan fisiologis oleh alat-alat dari segi bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap³⁸.

Marsono (1993) fonetik organis (fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis) ialah yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa³⁹.

Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga oleh para linguis khususnya para ahli fonetik cenderung dimasukkan ke dalam linguistik.

³⁷ Jos Daniel Parera. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jakarta: Nusa Indah. 1983) hlm.14

³⁸ Sardjono. *Opcit*. hlm.69

³⁹ Marsono. *Fonetik*. (Yogyakarta : 1993) hlm. 2

Demikian pula Edja Sadjaah & Dardjo Sukarja, (1995) mengemukakan fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Pembahasan tentang bunyi bahasa dapat dilihat pada terjadinya bunyi dalam pembentukan suara⁴⁰.

Jadi dengan kata lain fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa. Bagaimana cara terbentuknya: berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara: dan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga.

4. Proses Terjadinya Bunyi

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa.

Ladefoged menjelaskan bahwa syarat proses terjadinya bunyi bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu: proses mengalirnya udara, proses fonasi, proses artikulasi, dan proses oronasal⁴¹.

⁴⁰ Abdul Chaer. *Psikolinguistik*. (Jakarta : 1995) hlm. 36

⁴¹ Jos Daniel Parera. *Opcit*. hlm.4

Orang yang mendengar tidak dapat menghindar dari bunyi, walaupun orang menutup telinga, bunyi itu masih dapat di dengar. Bunyi itu masuk dan meresap ke dalam diri manusia, dapat merubah perasaan, serta dapat menghubungkan diri manusia dengan hal yang tidak dapat dilihat. Bunyi itu seolah-olah mengikat diri manusia dan benda-bendanya dalam hubungan dengan waktu. Bunyi datang dan menghilang bersama waktu dan bunyipun sangat berpengaruh terhadap motorik manusia. Bunyi dapat merangsang manusia untuk bergerak. Demikian pula yang terjadi pada anak gangguan pendengaran.

a. Pengaruh bunyi terhadap perkembangan anak gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran, lebih-lebih tingkat berat mengakibatkan anak tidak dapat mendengar bunyi secara wajar/umum sehingga hal tersebut akan menyebabkan:

- 1) Perasaan menjadi kurang berkembang, serta sukar untuk dirangsang, namun di lain segi akan mempunyai perasaan yang berlebihan.
- 2) Jalan pikiran yang terlalu kongkrit dan sukar berfikir hal-hal yang abstrak.
- 3) Suka mengikuti jalan pikiran orang lain sebab bunyi tidak memberi pengaruh terhadap mereka.

- 4) Karena anak tidak dapat menggunakan pendengarannya dengan baik maka mereka akan sangat minim/kurang dalam perkembangan bahasanya.
- 5) Persepsi dan penghayatan bunyi hanya melalui vibrasi dan resonansi udara pada tubuhnya.
- 6) Kulit telapak tangan dan kaki akan mempunyai kepekaan terhadap getaran-getaran suara pada benda yang dipegang atau diijaknya. Penghayatan bunyi lewat vibrasi ini disebut dengan pengalaman kontak.

b. Sifat Bunyi

Pada setiap bunyi yang didengar baik itu bunyi dari berbagai macam benda, binatang, musik maupun suara manusia akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1) Ada/tidak adanya bunyi:

Pada waktu tengah malam, dikala suasana sedang sunyi, tiba-tiba orang mendengar suara anjing melolong, kemudian suasana sepi kembali. Hal tersebut menunjukkan dari tidak adanya bunyi (sunyi) kemudian ada bunyi (anjing melolong) kemudian bunyi tidak ada lagi (sepi).

2) Panjang/pendeknya bunyi

Anjing bisa menimbulkan bunyi pendek juga bunyi yang panjang. Pada waktu anjing menyalak (guk, guk, guk) bunyi

anjing itu pendek-pendek tetapi pada waktu anjing melolong (auuuu) bunyi anjing itu panjang.

3) Cepat/lambatnya bunyi

Kalimat diucapkan dengan tempo yang cepat, seperti kalimat yang menunjukkan orang yang menegur, dan teguran itu biasanya menggunakan tempo yang cepat. Tapi juga bisa lambat.

4) Keras/lembutnya bunyi

Sesuai dengan situasinya, kalimat tersebut dapat diucapkan dengan suara yang keras (biasanya untuk orang dewasa) dan bisa juga diucapkan dengan suara yang lembut (jika diucapkan untuk anak-anak).

Keras/lembutnya bunyi dapat diukur dengan satunya adalah deciBell (dB). Keras/lembutnya suara manusia pada waktu berbicara. Bicara yang normal (bicara biasa) 41-45 dB. Berbisik biasanya 25 dB, bicara keras yaitu 65 dB.

5) Tinggi/rendahnya bunyi

Kalimat seru biasanya menggunakan nada yang semakin meninggi, karena menunjukkan kesungguhan. Tekanan suara dapat menunjukkan kesungguhan ucapan seseorang. Bunyi yang tinggi disebabkan oleh udara yang cepat. Makin cepat getaran udara, makin tinggi nadanya. Kesan rendahnya

suara/bunyi disebabkan oleh jumlah getaran dalam satu detik. Cepat lambatnya getaran dapat diukur, dengan nama satuannya adalah Hertz (Hz).

Nooteboom (1999) dalam Marsono menjelaskan bahwa secara fisik, ketinggian nada bergantung pada banyaknya getaran pita suara. Semakin banyak getaran yang dihasilkan oleh pita suara, semakin tinggi pula nada bunyi yang dihasilkan.

E. Langkah-langkah Penerapan Fonetik

Dalam memilih salah satu metode yang akan digunakan dalam pembelajaran berbicara, diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang cocok dengan perkembangan siswa. Hal ini dapat membantu untuk meningkatkan keterampilannya dalam berbicara. Adapun langkah-langkahnya dengan penerapan fonetik sebagai berikut :

- 1) Siswa mengucapkan per huruf : a, i, u, e, o, b, p, m
- 2) Siswa mengucapkan suku kata : ba, pa, ma
- 3) Siswa mengucapkan kata : bapak, papa, mama

F. Kelebihan dan Kelemahan Fonetik

1) Kelebihan

- a. Siswa diharuskan untuk mengetahui cara pengucapan setiap lambing huruf, jadi siswa dapat menjadi lebih cepat hafal cara pengucapan yang baik dan benar
- b. Siswa diharuskan membunyikan setiap lambing huruf dengan cara pengucapan yang baik dan benar, sehingga siswa dapat melatih modal suara yang dimilikinya untuk dilatih mengucap huruf

2) Kelemahan

- a. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambing huruf kemudian menyusunnya menjadi suku kata maka butuh waktu yang lama dan apabila tidak diulang secara terus menerus kebanyakan siswa akan cepat mudah lupa cara pengucapan dan bunyi huruf tersebut.

G. Metode Membaca Ujaran

1. Pengertian Membaca Ujaran

Metode oral merupakan cara untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dalam lingkungan orang mendengar. Agar anak tunarungu mampu berbicara sehingga dituntut partisipasi dari lingkungan sekitar.⁴² Dengan melibatkan anak

⁴² <http://www.anakluarbiasa.com/ArtikelAnakLuarBiasa/Detail/131/Metode-Oral-dan-Ujaran.html> (diakses pada tanggal 19 April 2015 pukul 14:20)

tunarungu berbicara lisan dalam setiap kesempatan, dengan diberikannya kesempatan itu maka secara tidak langsung anak akan termotivasi untuk bicara lisan.

Selain itu bila mungkin anak dibantu dengan menggunakan alat Bantu dengar (ABD) sehingga dalam batas tertentu dapat mendengar suaranya sendiri. Dengan demikian sejak awal anak mendapat gambaran audio visual tentang bicaranya. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara melalui pendengaran. Oleh karena itu harus menangkap suara ataupun ungkapan seseorang melalui penglihatannya. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah membaca ujaran atau juga membaca bibir (Lip reading). Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa-apa yang dibicarakan oleh lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan.⁴³ Kecakapan atau keterampilan membaca ujaran sebaiknya dimiliki sebelum berbicara dan berkembang pada awal kehidupan anak.

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir (Berger, 1972). Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup

⁴³ Edja sadjaah dan Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung:Depdikbud, 1995), hlm.68

atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarungannya terjadi pada masa prabahasa. Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersembunyi” itu. Jadi, orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini (Ashman&Elkins, 1994).⁴⁴

Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem cued speech (isyarat ujaran). Cued Speech adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (speechreading).

Delapan bentuk tangan yang menggambarkan kelompok-kelompok konsonan diletakkan pada empat posisi di sekitar wajah yang menunjukkan kelompok-kelompok bunyi vokal. Digabungkan

⁴⁴ <http://dtarsidi.blogspot.com/2007/08/studikasustunarungu.html,%20oleh%20Kurnaeni> (diakses pada tanggal 19 Maret 2015 pukul 14:40)

dengan gerakan alami bibir pada saat berbicara, isyarat-isyarat ini membuat bahasa lisan menjadi lebih tampak (Caldwell, 1997). Cued Speech dikembangkan oleh R. Orin Cornett, Ph.D. di Gallaudet University pada tahun 1965. Isyarat ini dikembangkan sebagai respon terhadap laporan penelitian pemerintah federal AS yang tidak puas dengan tingkat melek huruf di kalangan tunarungu lulusan sekolah menengah. Tujuan dari pengembangan komunikasi isyarat ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunarungu dan memberi mereka fondasi untuk keterampilan membaca dan menulis dengan bahasa yang baik dan benar. Cued Speech telah diadaptasikan ke sekitar 60 bahasa dan dialek. Keuntungan dari sistem isyarat ini adalah mudah dipelajari (hanya dalam waktu 18 jam), dapat dipergunakan untuk mengisyaratkan segala macam kata (termasuk kata-kata prokem) maupun bunyi-bunyi non-bahasa. Anak tunarungu yang tumbuh dengan menggunakan cued speech ini mampu membaca dan menulis setara dengan teman-teman sekelasnya yang non-tunarungu (Wandel, 1989 dalam Caldwell, 1997).

2. Kelebihan dan Kelemahan Membaca Ujaran

Seseorang mengalami gangguan fungsi otak mengalami kesulitan untuk mengontrol organ artikulasi dan mengalami kelemahan

dalam mengingat data yang disajikan secara berurutan, seperti dalam membaca ujaran berikut :

- a. Metode membaca oral lebih fleksibel, baik pembicara dan lawan pembicara lebih bebas berekspresi.
- b. Metode membaca ujaran lebih berdiferensiasi, dapat mengungkapkan nuansa perasaan dan hal-hal yang abstrak.
- c. Menggembirakan karena dapat digunakan untuk melakukan komunikasi lebih luas dengan masyarakat pada umumnya.

Hal di atas merupakan kelebihan daripada komunikasi dengan menggunakan metode membaca ujaran. Di bawah ini adalah kelemahan dalam berkomunikasi menggunakan metode membaca ujaran :

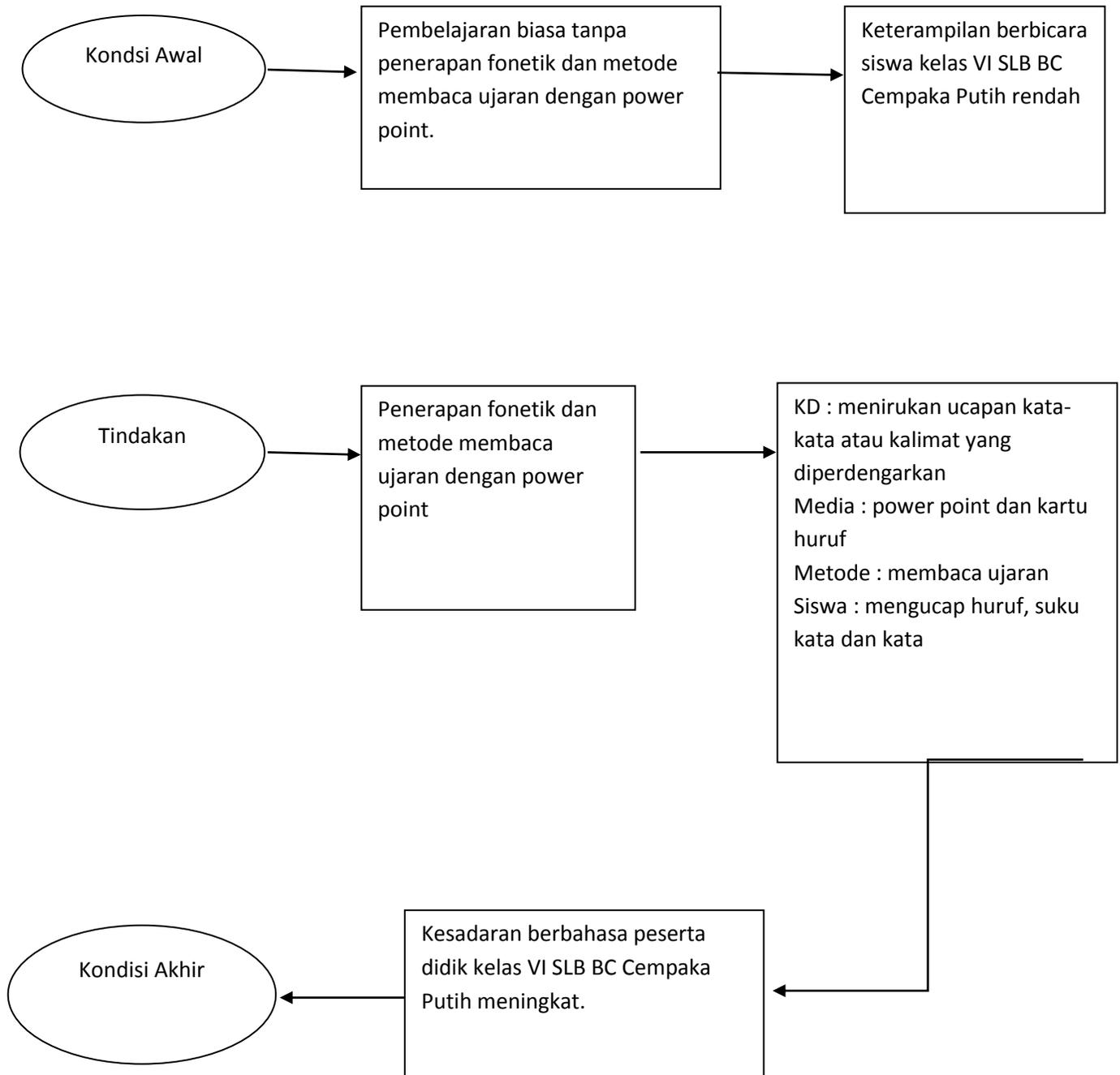
- a. Terdapat beberapa konsonan yang dasar pengucapannya tidak dapat diamati secara kasat mata, karena dibentuk di dalam belakang bagian mulut, seperti : k, g, serta yang tidak dapat dibedakan pada saat diucapkan, seperti kata : babi – papi, palu – maju, baju – maju.
- b. Sulit diamati pada jarak pandang yang agak jauh.
- c. Banyak kata-kata dalam gerak bentuk bibir sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

H. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pengalaman di atas, peneliti menyusun sebuah rencana untuk menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi berbicara yang menyenangkan (*Joyful Learning*). Peneliti lalu mendesain media Power Point agar saat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Media dibuat supaya peserta didik lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran yang diberikan. Dengan adanya media ini, secara tidak sadar peserta didik akan mengetahui bunyi huruf yang terdapat di dalam Power Point serta cara pengucapannya yang ditampilkan dengan video.

Setelah peserta didik mengetahui bunyi dan cara pengucapan huruf vocal dan konsonan, peneliti akan menerapkan pelatihan untuk mengucap suku kata dimana suku kata tersebut merupakan suatu gabungan dari huruf konsonan dan huruf vocal.



Gambar 1 : Alur Berfikir